

PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) DENGAN MEDIA TANGRAM UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN MATEMATIKA KELAS II MIN 3 JOMBANG

Indra Kusuma Wardani,¹ Nuris Salasatin Ni'mah²

Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum Jombang

Email: indrakusumawardani@mipa.unipdu.ac.id,¹ snuris@gmail.com²

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) menggunakan media Tangram. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan sebanyak dua siklus (model Kemmis) terhadap subyek penelitian siswa kelas II Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 3 Jombang yang berjumlah 31 siswa. Latar belakang penelitian didasarkan pada informasi studi awal penelitian yang menunjukkan 25% hasil belajar siswa tidak memenuhi nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) mata pelajaran Matematika sehingga peneliti mengajukan solusi alternatif menggunakan media pembelajaran inovatif dan kreatif, yaitu media Tangram, yang berdasarkan kajian teoritis dan empiris dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika. Peneliti melakukan kegiatan observasi, wawancara, mengumpulkan dokumentasi dan hasil tes siswa sebagai metode pengumpulan data. Data penelitian dianalisis berdasarkan flow model yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan perumusan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan pada tahap pra-siklus sebanyak 11 siswa (35,5%) memenuhi nilai KKM, sedangkan pada siklus I dan II, jumlah siswa yang memenuhi ketercapaian KKM meningkat masing-masing sebanyak 15 siswa (48,5%) dan 29 siswa (96,5%). Berdasarkan analisis dan temuan penelitian, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan media Tangram dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas II MIN 3 Jombang pada mata pelajaran Matematika.

Kata Kunci: Penelitian Tindakan Kelas, model pembelajaran kooperatif, Student Teams Achievement Divison (STAD), media Tangram.

Abstract: The research is classroom action research that aims to improve learning outcomes of Mathematics subjects through cooperative learning model of the Student Teams Achievement Division (STAD) type using Tangram's media. Classroom action research was carried out in two cycles (Kemmis model) on the research subjects of class II students of Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 3 Jombang, totaling 31 students. The background of the research is based on information from the initial study of research which shows that 25% of student learning outcomes do not meet the KKM (Minimum Completeness Criteria) Mathematics subject so that researchers propose alternative solutions using innovative and creative learning media, namely Tangram media, which is based on

theoretical and empirical studies can improve student learning outcomes in Mathematics. Researchers conducted observations, interviews, collected documentation and student test results as a data collection method. The research data were analyzed based on the flow model which includes the process of data reduction, data presentation, and formulation of conclusions. The results showed that at the pre-cycle stage, 11 students (35.5%) met the KKM score, while in the first and second cycles, the number of students who met the KKM achievement increased by 15 students (48.5%) and 29 students respectively. (96.5%). Based on the analysis and research findings, the application of the STAD type cooperative learning model with Tangram's media can improve the learning outcomes of class II students of MIN 3 Jombang in Mathematics.

Keywords: *Classroom action research, cooperative learning model, Student Teams Achievement Division (STAD), Tangram's media.*

Pendahuluan

Matematika memiliki peran penting bagi siswa tingkat pendidikan dasar, Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI), dalam melatih kemampuan berpikir logis, rasional dan sistematis. Kegiatan pembelajaran Matematika yang, umumnya, bersifat abstrak, deduktif dan hierarkis menyebabkan siswa tidak tertarik dan sulit mempelajari Matematika. Hal ini didasarkan pada informasi atau data awal penelitian yang dilakukan peneliti melalui wawancara secara acak terhadap 10 siswa kelas II Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 3, Jombang, dan hasil angket siswa pada kajian tentang kegiatan pembelajaran Matematika. Data awal penelitian menunjukkan ketidaktertarikan atau kurangnya minat siswa dalam mempelajari Matematika disebabkan beberapa hal, misalnya siswa mengalami kesulitan menghafalkan rumus-rumus dan siswa kesulitan mengerjakan soal-soal yang membutuhkan analisis secara kompleks. Peneliti juga melakukan observasi awal penelitian terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru di kelas dimana ditemukan faktor penyebab kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dalam mempelajari siswa, yaitu, diantaranya, guru menggunakan metode ceramah sehingga komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa bersifat satu arah, guru tidak menggunakan media pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk memahami materi pelajaran Matematika yang disampaikan guru dikelas terutama memperhatikan gaya belajar siswa (visual, auditori dan kinestetik), dan guru memberikan tugas atau tes yang terbatas pada kemampuan kognitif tingkat rendah (*Cognitive1/C1*, *Cognitive2/C2* dan *Cognitive3/C3*) siswa yang seharusnya guru melatih juga kemampuan kognitif tingkat tinggi (*Cognitive4/C4*, *Cognitive5/C5* dan *Cognitive6/C6*) sesuai dengan karakteristik siswa kelas II MIN 3, Jombang, yang masih berpikir secara konkrit dimana tugas atau tes tersebut disusun oleh guru berdasarkan kehidupan sehari-hari siswa. Data dan temuan awal penelitian ini

mengindikasikan bahwa perlu adanya solusi-solusi alternatif untuk menyelesaikan masalah atau kebdala yang dihadapi siswa dalam mempelajari Matematika sehingga siswa mudah memahami dan memiliki motivasi belajar Matematika.¹ Solusi alternatif yang ditawarkan peneliti, salah satunya, adalah memilih model pembelajaran yang dapat melatih kemampuan siswa pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, serta pemanfaatan media yang dapat menarik minat siswa belajar Matematika. Penerapan model pembelajaran dan pemanfaatan media pembelajaran Matematika yang inovatif dan kreatif diharapkan dapat melatih pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang bersifat abstrak menjadi konkrit sehingga membawa pengaruh positif pada hasil belajar Matematika.² Penerapan model pembelajaran dan pemanfaatan media pembelajaran yang tepat, sesuai dengan tujuan pembelajaran Matematika dan dapat mengukur tingkat ketercapaian kompetensi siswa dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa sehingga materi pelajaran tersimpan pada memori jangka panjang siswa (*long-term memory*).³

Media pembelajaran merupakan alat bantu yang berfungsi untuk menjelaskan sebagian dari keseluruhan program pembelajaran yang sulit dijelaskan secara verbal. Materi pembelajaran akan lebih mudah dan jelas sesuai fungsi media yaitu sebagai penjelas pesan.⁴ Banyak keuntungan yang dapat diperoleh dalam penggunaan media pembelajaran, antara lain lebih menarik dan tidak membosankan bagi siswa, lebih mudah dipahami, lebih bertahan lama untuk diingat karena siswa lebih terkesan terhadap pengalaman langsung, mampu melibatkan siswa dan lebih mudah tersebar, dapat digunakan berulang kali untuk meningkatkan penguasaan materi, dan lebih efektif. Hasil belajar siswa juga dapat meningkat dikarenakan faktor model pembelajaran. Model pembelajaran perlu dipahami guru agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Dalam penerapannya, model pembelajaran harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan siswa karena masing-masing model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip dan tekanan utama yang berbeda-beda.⁵ Salah satu model kooperatif yang melibatkan siswa berperan aktif dalam pembelajaran adalah model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD).

¹Gatot Muhsetyo, *Pembelajaran Matematika SD* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2012), 3.

²*Ibid.*, 23.

³Zulfatul Khoirina, "Pengaruh Media Tangram terhadap Hasil Belajar Tema Lingkungan Siswa Kelas II Madrasah Ibtidaiyah Da'watul Khoir Nganjuk", *Jurnal PGSD*, Vol. 04, No. 02 (2016), 314.

⁴Musfiqon, *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2015), 17.

⁵ Isjoni, *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok* (Bandung: Alfabeta, 2016), 49.

Slavin dalam Agus Suprijono menjelaskan bahwa model STAD merupakan variasi pembelajaran yang paling banyak digunakan dalam penelitian. Model ini juga sangat mudah diadaptasi dalam berbagai bidang ilmu dan pada setiap tingkatan.⁶ Tipe ini dikembangkan oleh Slavin, dan merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai hasil belajar yang maksimal.⁷ Untuk itu, peranan model pembelajaran dengan pemilihan media sangat berpengaruh besar dalam pencapaian tujuan belajar.

Latar belakang penelitian menemukan beberapa rumusan masalah. Pertama, bagaimana hasil belajar matematika siswa kelas II MIN 3 Jombang sebelum diterapkan model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan media tangram. Kedua, bagaimana penerapan model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan media tangram mata pelajaran matematika di MIN 3 Jombang. Ketiga, bagaimana peningkatan hasil belajar siswa kelas II MIN 3 Jombang setelah diterapkan model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan media tangram. Penelitian terdahulu yang berhasil ditemukan oleh peneliti adalah sebagai berikut: pertama, artikel yang diteliti oleh Cut Eva Nasrya dengan judul Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) pada Materi Bangun Datar Segi Empat di Kelas 5 SD Negeri Inpres 115495 Sisumut Kota Pinang. Peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II adalah 34,37%. Hasil penelitian, pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.⁸ Kedua, penelitian oleh Fatmawaty Eli dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Luas Permukaan Sisi Datar Bangun Ruang dengan kesimpulan, hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik dari hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran konvensional.⁹ Perbedaan dengan penelitian ini, terdapat pada subyek penelitian dan penggunaan media yang tidak tersedia pada penelitian tersebut. Kesamaannya, pada penerapan model kooperatif tipe STAD untuk tingkatan Sekolah Dasar. Ketiga, penelitian oleh Dani

⁶Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), 133.

⁷*Ibid.*, 51.

⁸Cut Eva Nasryah, "Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) pada Materi Bangun Datar Segi Empat di Kelas 5 SD Negeri Inpres 115495 Sisumut Kota Pinang" *Jurnal Bina Gogik*, Vol. 3, No. 1 (Maret 2016), 25.

⁹Fatmawati Ely, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Luas Permukaan Sisi Datar Bangun Ruang", *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, Vol.4, No.1 (April 2015). 80.

Maningsih dan Triyono dengan judul Penerapan Metode STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dalam Meningkatkan Keterampilan Menyelesaikan Soal Cerita pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar, dengan hasil penerapan metode STAD dapat meningkatkan keterampilan menyelesaikan soal cerita tentang pecahan di Sekolah Dasar. Dengan presentase perolehan pada siklus I adalah 84,6%. Meningkat pada siklus II menjadi 92,3%, dan pada siklus III menjadi 92,3%¹⁰. Dari beberapa penelitian yang serumpun terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Dengan perbedaan dan kesamaan pada penelitian terdahulu dapat disimpulkan penelitian ini untuk mengembangkan atau mengisi ruang kosong atas penelitian yang telah ada.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *Classroom Action Research* atau Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. PTK sebagai bentuk penelitian reflektif yang merupakan rangkaian “riset-tindakan-riset-tindakan” dilakukan oleh guru di dalam kelas guna memecahkan masalah.¹¹ Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kurt Lewin yang menjadi acuan pokok atau dasar dari berbagai model penelitian tindakan (*action research*), terutama penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Konsep penelitian tindakan kelas menurut Kurt Lewin terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Hubungan keempat komponen itu dipandang sebagai satu siklus.¹² Subyek yang diteliti adalah siswa kelas II MIN 3 Jombang sebanyak 31 siswa dengan KKM 73. Metode yang digunakan diantaranya observasi, wawancara, dokumentasi dan tes. Data hasil tes meliputi data hasil tes siklus I dan siklus II, kemudian dihitung nilai rata-rata hasil tes.

Hasil dan Pembahasan

Model Pembelajaran Kooperatif

Kajian teoritis yang mempelajari *cooperative learning* meliputi beberapa teori, yaitu teori Ausubel, teori Piaget dan teori Vygotsky¹³. Pertama, teori Ausubel menjelaskan bahwa bahan pelajaran yang dipelajari haruslah bermakna. Pembelajaran bermakna merupakan suatu proses

¹⁰Dani Maningsih dan Triyono, ”Penerapan Metode STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dalam Peningkatan Keterampilan Menyelesaikan Soal Cerita Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”, *Jurnal Kalam Cendikia*, vol. 4, No. 2 (Juli 2016), 99.

¹¹Wijaya Kusumah dan Dedi, *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Indeks, 2012), 9.

¹²*Ibid.*, 20.

¹³*Ibid.*, 35.

mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep, dan generalisasi-generalisasi yang telah dipelajari dan diingat siswa. Dengan demikian, *cooperative learning* akan dapat mengusir rasa jenuh dan bosan. Kedua, teori Piaget yang membagi tingkat-tingkat individu mengalami perkembangan intelektual. Dan yang ketiga, teori Vygotsky yang menjelaskan ada hubungan langsung antara domain kognitif dengan sosial budaya. Kualitas berpikir siswa dibangun didalam ruangan kelas. Sedangkan aktivitas sosialnya dikembangkan dalam bentuk kerja sama antara pelajar dengan pelajar lainnya yang lebih mampu di bawah bimbingan orang dewasa dalam hal ini guru.¹⁴ Model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah salah satu model pembelajaran yang berorientasi pada pelajar. Sebagaimana yang dikutip dalam Junaedi Mahardika, Holubec dalam Nurhadi berpendapat bahwa pengajaran kooperatif memerlukan pendekatan pengajaran melalui penggunaan kelompok-kelompok kecil, siswa bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar.¹⁵ Pendapat tersebut menyarankan penggunaan kelompok-kelompok kecil sehingga memudahkan siswa dalam tiap kelompok untuk membagi pengetahuannya kepada siswa lain dalam kelompoknya. Sunan dan Hans dalam Isjoni mengemukakan, pembelajaran kooperatif merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang dirancang khusus untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerjasama selama proses pembelajaran. Sedangkan, Slavin dalam Isjoni menguraikan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran, dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang beranggotakan 4-6 siswa dengan struktur kelompok heterogen.¹⁶ Dapat dikatakan, pembelajaran kooperatif adalah sistem kerja atau belajar kelompok yang terstruktur. Yang termasuk dalam struktur ini ada lima unsur pokok yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerjasama, dan proses kelompok.¹⁷ Dengan adanya pembelajaran kooperatif dalam proses pembelajaran akan tercipta suatu strategi pembelajaran yang terorganisir dengan menggunakan kelompok belajar kecil di mana siswa bekerja bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Model Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD)

¹⁴*Ibid.*, 40.

¹⁵Junaedi Mahardika dkk, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* terhadap Hasil Belajar PKN Siswa Kelas V di Gugus VII Kecamatan Sukasada", *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD*, Vol. 4, No. 1, (2016), 3.

¹⁶Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013),15.

¹⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis)*, (Jakarta: RINEKA CIPTA, 2010), 356.

Pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin, merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan pembelajaran kooperatif yang cocok digunakan oleh guru yang baru mulai menggunakan pembelajaran kooperatif.¹⁸ Pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD, siswa dalam suatu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok dengan masing-masing beranggotakan 4-5 siswa, setiap kelompok haruslah heterogen, terdiri dari laki-laki dan perempuan, memiliki kemampuan yang beragam, kalau dimungkinkan berasal dari berbagai suku yang kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran atau melakukan diskusi.¹⁹ Dalam proses pembelajaran STAD yang lebih menekankan pada kegiatan kerja kelompok siswa dilatih memiliki sikap sosial yang tinggi. Sebagaimana pendapat Sharan dalam Gege Eva, gagasan utama dibelakang STAD adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu teman sekelompok mereka dalam mempelajari pelajaran.²⁰ Disamping itu pendekatan ini bukan hanya unggul dalam bersosialisasi antar teman, tetapi juga membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit atau abstrak dengan lingkungan belajarnya melalui tugas-tugas kelompok dan kuis individu setiap pembelajarannya. Sementara, Robert E. Slavin mengatakan bahwa dari 29 penelitian, pembelajaran kooperatif tipe STAD paling konsisten memiliki dampak positif terhadap pembelajaran.²¹ STAD terdiri dari lima komponen utama, yaitu: penyajian materi, tim/kelompok, kuis, skor pengembangan individu, dan penghargaan kelompok. Pada tahap perhitungan skor perkembangan individu, setelah dilaksanakan tes kuis, guru menghitung nilai kemajuan individu (poin perkembangan). Berdasarkan skor awal, setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan sumbangan skor maksimal bagi kelompoknya berdasarkan skor tes yang diperolehnya. Perhitungan skor perkembangan individu pada penelitian ini

¹⁸Putu Roby Artha dkk, "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan Media VCD terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Berbicara Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Chis Denpasar", *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Dasar*, Vol. 3, No.1 (2013), 3.

¹⁹*Ibid.*, 4.

²⁰Gege Eva, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Pemahaman Konsep dan Sikap Sosial Siswa Kelas V", *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD*, Vol.3, No. 1, (2015), 3.

²¹Nyoman Lasia dkk, "Penerapan Pendekatan Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran IPS di Kelas III SD Negeri 12 Padang Sambian Kota Denpasar Tahun 2013/2014" *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD*, Vol. 2, No. 1 (2014), 4.

diambil dari penskoran perkembangan individu yang dikemukakan oleh Slavin.²²

Tabel 1
Poin Perkembangan oleh Slavin

Skor Kuis	Poin Perkembangan
Lebih dari 10 poin dibawah skor awal	5
10-1 poin dibawah skor awal	10
Skor awal sampai 10 poin diatas skor awal	20
Lebih dari 10 poin diatas skor awal	30
Kerjas jawaban sempurna (terlepas dari skor awal)	30

Tabel 1 menunjukkan bahwa jika siswa mengalami peningkatan dari skor awal ke skor kuis lebih dari 10 poin dibawah skor awal mendapatkan poin perkembangan 5. Perhitungan skor kelompok dilakukan dengan cara menjumlahkan masing-masing perkembangan skor individu dan hasilnya dibagi sesuai jumlah anggota kelompok. Pada tahap pemberian penghargaan kelompok diberikan berdasarkan perolehan skor rata-rata yang dikategorikan menjadi kelompok baik, kelompok hebat dan kelompok super. Kriteria yang digunakan untuk menentukan pemberian penghargaan terhadap kelompok ditambikan pada Tabel 2.

Tabel 2
Kriteria Pemberian Perhargaan Kelompok²³

Kriteria (Rata-rata Tim)	Predikat
15-19	Kelompok Baik
20-24	Kelompok Hebat
25-30	Kelompok Super

Tabel 2 menggambarkan kriteria-kriteria yang digunakan untuk pemberian penghargaan kelompok jika kelompok mendapatkan poin rata-rata 15-19 diberikan predikat kelompok baik, jika rata-rata tim mendapatkan poin rata-rata 20-24 di kategorikan sebagai kelompok hebat dan jika rata-rata tim 25-30 di kategorikan sebagai kelompok super. Tujuan utama dari sistem poin kemajuan adalah memberikan skor minumun sebagai dasar

²²Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*, "(terj.)" Narulita Yusron (Bandung: Nusa Media, 2005), 159.

²³*Ibid.*, 160.

sehingga semua siswa akan mempunyai kesempatan yang sama untuk sukses jika siswa bisa melakukan yang terbaik dalam bidang akademik. Tujuan yang kedua adalah para siswa harus menyadari bahwa skor setiap individu adalah penting, bahwa semua anggota tim dapat mengumpulkan poin kemajuan maksimal jika setiap tim dapat melakukan yang terbaik. Tujuan yang ketiga, sistem poin perkembangan ini sifatnya adil karena setiap siswa hanya berkompetensi dengan dirinya sendiri, berusaha untuk meningkatkan kinerja mereka. Terlepas dari yang dilakukan oleh siswa lain.²⁴

Media Tangram

Kajian teoritis yang dijadikan acuan sebagai landasan teori penggunaan media dalam proses belajar adalah *Dale's Cone Experience* (Kerucut Pengalaman Dale).²⁵ Gambar kerucut pengalaman oleh Edgar Dale menjelaskan bahwa hasil belajar seseorang diperoleh mulai dari pengalaman langsung, kenyataan yang ada di lingkungan kehidupan seseorang kemudian melalui benda tiruan, sampai kepada lambang verbal (abstrak). Semakin keatas dipuncak kerucut semakin abstrak media penyampaian itu. Pada tahun 1960-1965, saat itu teori behaviorism ajaran B.F. Skinner mulai memengaruhi penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran. Teori ini mendorong orang untuk lebih memperhatikan siswa dalam proses belajar mengajar. Menurut teori ini, mendidik adalah mengubah tingkah laku siswa.²⁶ Sadiman dalam Musfiqon mengatakan bahwa media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Secara lebih utuh, media pembelajaran dapat didefinisikan sebagai alat bantu berupa fisik maupun nonfisik yang sengaja digunakan sebagai perantara antara guru dan siswa dalam memahami materi pembelajaran agar lebih efektif serta efisien. Sehingga materi pembelajaran lebih cepat diterima siswa dengan utuh serta menarik minat siswa untuk belajar lebih lanjut.²⁷ Media berfungsi mengarahkan siswa untuk memperoleh berbagai pengalaman belajar. Pengalaman belajar (*learning experience*) bergantung pada interaksi siswa dengan media. Media yang tepat dan sesuai dengan tujuan belajar akan mampu meningkatkan pengalaman belajar sehingga

²⁴ *Ibid.*, 161.

²⁵ Azhar Arsyad, *Media pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 13.

²⁶ Arief S. Sadiman dan Rahardjo, *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya* (Jakarta: RajaGrafindo Jakarta, 2014), 9.

²⁷ Musfiqon, *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*, 28.

hasil belajar peserta didik dapat meningkat.²⁸ Alasan ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Edgar Dale dalam Dimiyati dan Mudjiono dengan teori “*Cone Experience* (Kerucut Pengalaman)” yang menjadi dasar pokok penggunaan media dalam pembelajaran.²⁹

Tangram merupakan media yang terdiri dari 7 potongan, terbuat dari bahan yang mudah dipotong.³⁰ Tangram merupakan puzzle dari China, terdiri dari tujuh potong bangun datar yang bisa disusun menjadi berbagai bentuk baru tanpa tumpang tindih dengan macam-macam variasi yang mampu memahami konstruksi geometri berupa bangun datar.³¹ Tujuan dari media tangram adalah untuk menyusun ketujuh kepingan (tanpa tumpang tindih) menjadi suatu bentuk tertentu yang hanya ada dalam imajinasi, menyerupai binatang, orang, barang tertentu atau apa saja yang dapat kita pikirkan. Media tangram bermanfaat sebagai alat peraga guna membentuk pengertian akan ide-ide geometri dan mengembangkan kemampuan seni siswa. Siswa dapat menggerakkan kepingan-kepingan tangram untuk mengetahui relasi bentuk geometri tiap keping, dan juga mempelajari mengenai pembalikan, pemindahan dan perputaran. Hal ini memberikan gambaran nyata bagi siswa yang orientasi belajarnya adalah melalui penglihatan (visual). Dengan memindahkan ketujuh kepingan yang ada, siswa dapat menciptakan berbagai bentuk yang beragam.

Mata Pelajaran Matematika

Matematika berasal dari akar kata *mathema* artinya pengetahuan, *mathanein* artinya berpikir atau belajar. Dalam kasus Bahasa Indonesia diartikan matematika adalah ilmu tentang bilangan hubungan antara bilangan dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan. Namun sejauh ini pengertian matematika yang tepat tidak dapat ditentukan dengan pasti. Hal ini karena cabang-cabang matematika semakin bertambah dan semakin berbau satu dengan yang

²⁸Zulfatul Khoirina, “Pengaruh Media Tangram terhadap Hasil belajar Tema Lingkungan Siswa Kelas II Madrasah Ibtidaiyah Da’watul Khoir Nganjuk”, 314.

²⁹Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, 45.

³⁰Ratu Ilma, “Pembelajaran Materi Bangun Datar melalui Cerita menggunakan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) di Sekolah Dasar”, *Jurnal Pendidikan dan pembelajaran*, Vol.18, No.2 (Oktober 2011), 236.

³¹Hangga Raras Nurtasari dkk, “Pengembangan Lembar Kegiatan Siswa (LKS) dengan Media Tangram pada Pembelajaran Matematika Materi Jajar Genjang dan Belah Ketupat”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, Vol. 3, No.5 (2016), 168.

lainnya.³² Ismail dkk dalam Hamzah mengemukakan bahwa matematika adalah ilmu yang membahas angka-angka dan perhitungannya, membahas masalah-masalah numerik, mengenai kuantitas dan besaran, mempelajari hubungan pola, bentuk dan struktur, darana berpikir, kumpulan sistem, struktur dan alat.³³ Sedangkan, Beth dan Piaget dalam Runtukahu mengatakan bahwa yang dimaksud dengan matematika adalah pengetahuan yang berkaitan dengan berbagai struktur abstrak dan hubungan antar struktur tersebut sehingga terorganisasi dengan baik.³⁴ Dalam teori Brunner dengan metode penemuannya mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran Matematika, siswa harus menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang diperlukannya. Menemukan disini diartikan sebagai penemuan yang baru yang sama sekali belum ada sebelumnya. Oleh karena itu, materi disajikan kepada siswa bukan dalam bentuk akhir dan tidak di beritahukan cara penyelesaiannya sebelum siswa berusaha menemukan sendiri. Guru harus lebih banyak berperan sebagai pembimbing dibandingkan sebagai pemberi tahu.³⁵ Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan menggunakan klasifikasi dari hasil Benyamin Bloom yang secara garis besar membagi menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik³⁶ Dick dan Reiser dalam Ekawarna mengemukakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai hasil kegiatan pembelajaran, yang terdiri atas empat macam, yaitu: pengetahuan, ketrampilan, intelektual, ketrampilan motorik dan sikap.³⁷ Sedangkang, Arikunto dalam Ekawarna menjelaskan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pegajaran yang dilakukan oleh guru.³⁸ Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa sebagai suatu hasil yang diperoleh berupa pengetahuan yang berkaitan dengan angka dan perhitungannya, kuantitas, besaran dan pola bentuk serta kumpulan sistem dari berbagai struktur asbtrak dan hubungan antar suku setelah mengikuti proses pembelajaran. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan menggunakan klasifikasi dari hasil Benyamin

³²Runtukahu dan Kandou, *Pembelajaran Matematika Dasar Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 28.

³³Hamzah dan Muhlirarini, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*, (Jakarta: Raja Gafindo Persada, 2014), 48.

³⁴Runtukahu dan Kandou, *Pembelajaran Matematika*, 28.

³⁵Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 4.

³⁶Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 22.

³⁷Ekawarna, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Gaung Persada, 2011), 40.

³⁸*Ibid.*, 41.

Bloom yang secara garis besar membagi menjadi tiga ranah.³⁹ Pertama adalah ranah kognitif. Ranah kognitif ini berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Kedua adalah ranah afektif. Berkenaan dengan sikap yang terdiri dari 5 aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ketiga adalah ranah psikomotoris yang berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada 6 aspek yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan konseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Hasil Belajar Siswa Kelas II MIN 3 Jombang sebelum Penerapan Model Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan Media Tangram

Tahap ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman siswa mengenai bangun datar sebelum diterapkannya pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan media tangram. Ketuntasan kriteria yang ditentukan untuk pelajaran matematika yaitu 73. Pada prasiklus ini didapatkan informasi mengenai hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika masih rendah. Untuk itu peneliti melakukan pre test untuk mengukur kemampuan siswa sebelum diterapkan model kooperatif tipe STAD dengan media tangram tentang materi bangun datar. Adapun perolehan nilai yang didapat pada pra siklus dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3
Hasil Belajar Pra Siklus

No.	Nama	L/P	Nilai	Keterangan
1	Siswa 1	L	62.5	BT
2	Siswa 2	L	65	BT
3	Siswa 3	L	52.5	BT
4	Siswa 4	L	55	BT
5	Siswa 5	L	75	T
6	Siswa 6	L	62.5	BT
7	Siswa 7	L	65	BT

³⁹Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 22.

8	Siswa 8	L	77.5	T
9	Siswa 9	L	72.5	BT
10	Siswa 10	L	72.5	BT
11	Siswa 11	L	65	BT
12	Siswa 12	L	77.5	T
13	Siswa 13	L	60	BT
14	Siswa 14	P	70	BT
15	Siswa 15	P	57.5	BT
16	Siswa 16	P	57.5	BT
17	Siswa 17	P	67.5	BT
18	Siswa 18	P	75	T
19	Siswa 19	P	77.5	T
20	Siswa 20	P	70	BT
21	Siswa 21	P	80	T
22	Siswa 22	P	77.5	T
23	Siswa 23	P	67.5	BT
24	Siswa 24	P	77.5	T
25	Siswa 25	P	50	BT
26	Siswa 26	P	67.5	BT
27	Siswa 27	P	80	T
28	Siswa 28	P	62.5	BT
29	Siswa 29	P	80	T
30	Siswa 30	P	75	T
31	Siswa 31	L	65	BT

Haril pre tes dari tabel 3 dapat disimpulkan bahwa dari 31 siswa kelas 2 MIN 3 Jombang yang sudah memenuhi KKM hanya 11 siswa dan 20 siswa belum memenuhi KKM. Persentase hasil belajar siswa masih dikatakan rendah, yaitu 35,5% dengan nilai rata-rata 68,39.

Penerapan Model Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada Mata Pelajaran Matematika menggunakan Media Tangram

Penelitian ini dilaksanakan pada kelas II MIN 3 jombang dengan menggunakan model kooperatif STAD dengan media tangram dimana siswa tidak hanya dituntut untuk mendengarkan penjelasan dari guru, melainkan

siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran dengan cara bekerjasama dalam kelompok dengan kreatif menggunakan media tangram. Model kooperatif tipe STAD merupakan model yang mengutamakan adanya kerjasama antar siswa untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Media tangram juga berdampak positif bagi pemahaman siswa dalam meningkatkan hasil belajar. Sebelum melakukan tindakan, peneliti melakukan tes awal/*pre test* untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman siswa tentang materi yang akan disampaikan saat penelitian siklus I. Dari analisa hasil tes awal diketahui bahwa nilai tes awal masih dibawah rata-rata. Maka diperlukan tindakan untuk meningkatkan hasil belajar. Dalam kegiatan pembelajaran dibagi menjadi 3 tahap yaitu kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Beberapa temuan yang diperoleh pada pelaksanaan penelitian ini adalah meliputi, pelaksanaan pembelajaran dengan model kooperatif tipe STAD dengan media tangram membuat siswa yang semula pasif menjadi aktif dalam kegiatan belajar. Kegiatan belajar dengan model kooperatif tipe STAD dengan media tangram pada materi bangun datar mendapat respon yang positif dari siswa. Hasil belajar siswa yang semula berkemampuan rendah dapat meningkat menjadi siswa berkemampuan sedang dan siswa dengan kemampuan sedang dapat meningkat menjadi siswa berkemampuan tinggi. Siswa merasa senang dengan belajar berkelompok, karena dengan berkelompok mereka dapat saling bertukar pikiran atau bertukar pendapat dengan teman sebayanya. Pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe STAD dengan media tangram dijadikan alternatif model pembelajaran dan media yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada materi bangun datar mengalami peningkatan yang signifikan.

Siklus 1

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas siklus I dilakukan dalam 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan (tindakan), hasil pengamatan (observasi) dan refleksi yang membentuk suatu siklus. Tahap pertama, perencanaan Dalam tahap perencanaan, peneliti melakukan beberapa kegiatan untuk melaksanakan tindakan selama kegiatan pembelajaran matematika, kegiatan tersebut meliputi koordinasi dengan guru kelas II MIN 3 Jombang, melakukan analisis kurikulum dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang sesuai dengan pelajaran yang disampaikan, menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyiapkan lembar observasi aktivitas siswa saat pembelajaran, menyiapkan materi pembelajaran yaitu bangun datar, menyiapkan media tangram untuk kerja kelompok, menyiapkan lembar penilaian kuis beserta post test siklus I Tahap kedua, pelaksanaan. Pada siklus I dilaksanakan dalam 2x pertemuan pada tanggal 15 dan 17 Januari 2018, 1 kali pertemuan untuk pembelajaran

dan 1x pertemuan untuk pembelajaran beserta tes dan pembagian penghargaan kepada kelompok, dengan materi bangun datar. Guru membuka pembelajaran dengan salam dan memberikan motivasi kepada siswa. Guru memberikan penjelasan tentang penerapan model kooperatif tipe STAD dengan media tangram yang kemudian langsung dipraktikkan oleh siswa. Tahap ketiga, pengamatan. Selama pelaksanaan siklus I, pengamatan pada siswa dilakukan dengan menggunakan lembar observasi siswa yang sebelumnya disiapkan untuk mengetahui sejauh mana model kooperatif tipe STAD dengan media tangram dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Tahap keempat, refleksi. Refleksi merupakan hasil tindakan penelitian yang dilakukan untuk melihat hasil sementara dari penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *student teams achievement division* (STAD dengan media tangram dalam meningkatkan hasil belajar Matematika dengan materi bangun datar untuk siswa kelas II MIN 3 Jombang. Berdasarkan kegiatan refleksi terhadap hasil tes akhir siklus I, hasil pengamatan, catatan lapangan, dan hasil wawancara dapat diperoleh kendala-kendala yang terdapat dalam siklus I dan rencana perbaikan siklus II dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4
Rencana Perbaikan Siklus I

No	Kendala Siklus I	Rencana Siklus II
1	Siswa belum terampil mengajukan pendapat atau menjawab pertanyaan guru.	Peneliti membuat pertanyaan yang tidak dijawab oleh banyak siswa.
2	Keterlibatan anggota kelompok dalam memahami lembar kerja masih belum bisa bekerja secara keseluruhan.	Peneliti lebih memantau kegiatan yang dilakukan oleh setiap kelompok.
3	Secara klasikal, ketuntasan belajar siswa masih dikatakan rendah	Lebih memaksimalkan proses belajar mengajar
4	Siswa belum faham penerapan media Tangram.	Peneliti lebih menerapkan media Tangram kedalam bentuk yang sering ditemui oleh siswa.
5	Siswa belum percaya diri dengan kemampuannya sendiri.	Peneliti mengarahkan bahwa mencontoh termasuk perbuatan yang tidak baik.

Siklus II

Siklus II dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan masing-masing pertemuan berlangsung 2x35 menit. Pada tanggal 24 Januari dan 25 Januari 2018. Adapun materinya mengulang materi yang telah diajarkan pada siklus I, yakni materi tentang bangun datar. Pada siklus II juga dilakukan dengan 4 tahap. Perencanaan, pelaksanaan (tindakan), hasil pengamatan (observasi) dan refleksi yang membentuk suatu siklus. Tahap pertama, perencanaan meliputi, melakukan koordinasi dengan guru mata pelajaran Matematika kelas II MIN 3 Jombang, Peneliti menyampaikan rencana pelaksanaan pembelajaran terkait dengan tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa, Peneliti menyiapkan materi pembelajaran yang akan diajarkan kepada siswa terkait dengan materi bangun datar dengan menerapkan model kooperatif tipe *Student achievement division* (STAD) dengan media tangram, Peneliti menyusun instrument pengumpulan data yang nantinya akan diberikan kepada observer, Menyiapkan lembar tes kelompok dan individu untuk mengetahui hasil belajar setelah diterapkannya model kooperatif tipe STAD dengan media tangram Tahap kedua, tindakan. Pada siklus II juga dilaksanakan dalam 2x pertemuan, 1 kali pertemuan untuk pembelajaran dan 1x pertemuan untuk pembelajaran beserta tes dan pembagian penghargaan kepada kelompok, dengan materi bangun datar. Guru membuka pembelajaran dengan salam dan memberikan motivasi kepada siswa. Guru memberikan penjelasan tentang penerapan model kooperatif tipe STAD dengan media tangram yang kemudian langsung dipraktikkan oleh siswa Tahap ketiga, pengamatan. Setelah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan media tangram yang sudah sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran, maka pemahaman siswa terhadap materi juga lebih meningkat. Hal ini juga dikarenakan adanya bimbingan langsung yang diberikan pendidik kepada siswa terkait dengan materi. Hal ini dapat dilihat dari tes hasil akhir siklus II setelah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan media tangram dalam Tabel 5.

Tabel 5
Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Nama	L/P	Siklus II	Ket
1	Siswa 1	L	75	T
2	Siswa 2	L	77.5	T
3	Siswa 3	L	75	T
4	Siswa 4	L	70	BT
5	Siswa 5	L	95	T

6	Siswa 6	L	92.5	T
7	Siswa 7	L	90	T
8	Siswa 8	L	77.5	T
9	Siswa 9	L	85	T
10	Siswa 10	L	75	T
11	Siswa 11	L	87.5	T
12	Siswa 12	L	87.5	T
13	Siswa 13	L	90	T
14	Siswa 14	P	85	T
15	Siswa 15	P	87.5	T
16	Siswa 16	P	87.5	T
17	Siswa 17	P	77.5	T
18	Siswa 18	P	90	T
19	Siswa 19	P	87.5	T
20	Siswa 20	P	82.5	T
21	Siswa 21	P	90	T
22	Siswa 22	P	87.5	T
23	Siswa 23	P	82.5	T
24	Siswa 24	P	95	T
25	Siswa 25	P	77.5	T
26	Siswa 26	P	82.5	T
27	Siswa 27	P	82.5	T
28	Siswa 28	P	87.5	T
29	Siswa 29	P	80	T
30	Siswa 30	P	75	T
31	Siswa 31	L	75	T
Rata-rata			83.55	
Persentase			96.8%	
Jumlah Siswa Tuntas			30	

Hasil belajar siswa pada siklus II mengalami kenaikan yang cukup signifikan dimana diketahui bahwa dari 31 siswa yang memperoleh nilai ≥ 73 ada 30 siswa dan 1 siswa dikatakan belum tuntas dengan nilai 70 dikarenakan siswa cenderung pasif berinteraksi dengan siswa lainnya dan tidak ikut serta dalam pengerjaan kelompok. Untuk itu, peneliti memberikan tes pengayaan pada 1 siswa tersebut. Rata-rata yang diperoleh pada siklus II

yaitu 83,55 dengan persentase banyak siswa tuntas mencapai 96,8% dari siklus I yaitu 48,4%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model kooperatif tipe STAD dengan media tangram dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas II MIN 3 Jombang. Pada tahap keempat, peneliti melakukan kegiatan refleksi, yang berdasarkan proses pembelajaran pada siklus II, hasil observasi, dan hasil tes akhir diperoleh kesimpulan, siswa sudah mulai terampil mengajukan pendapat saat temannya presentasi di depan kelas, Anggota kelompok terlibat dalam proses pembelajaran berkelompok, Siswa sudah mencapai kriteria ketuntasan maksimal yang telah ditentukan yaitu 73, Siswa senang dengan adanya media tangram, karena memudahkan siswa dalam memahami materi bangun datar, Siswa sudah percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya, dan siswa merasa senang dengan pembelajaran Matematika. Hasil belajar pada tes akhir siklus II setelah menerapkan model kooperatif tipe STAD dengan media tangram sudah menunjukkan peningkatan yang sangat baik dari tes sebelumnya. Hal tersebut dibuktikan dengan ketuntasan belajar siswa telah memenuhi KKM yang sudah ditetapkan sehingga tidak perlu mengadakan pengulangan siklus berikutnya. Dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe *Student Teams Achievemen Division* (STAD) dengan media tangram mengalami beberapa hambatan-hambatan yang harus di perbaiki pada siklus berikutnya. Tabel 6 menguraikan hambatan-hambatan proses pembelajaran setiap siklus pada penelitian ini.

Tabel 6
Hambatan dan Solusi Proses Penelitian

No	Hambatan Pra Siklus	Perbaikan	
		Siklus I	Siklus II
1	Metode masih konvensional dan di dominasi oleh guru	Penerapan model kooperatif tipe STAD mampu meningkatkan ketertarikan siswa dalam pembelajaran matematika	Penerapan model kooperatif tipe STAD mampu meningkatkan ketertarikan siswa dalam pembelajaran matematika
2	Model pembelajaran dan media belum maksimal penerapannya	Siswa masih beradaptasi dengan model dan penerapan media yang baru	Siswa terlihat terampil dalam menerapkan media tangram
3	Hasil belajar siswa rendah	Hasil belajar siswa meningkat, tetapi masih dikatakan dalam tahap	Hasil belajar siswa meningkat dengan persentase 96,8%

sedang.			
4	Interaksi siswa dengan siswa maupun dengan guru masih rendah	Beberapa siswa masih tidak mau menerima kelompok barunya	Siswa mulai aktif berinteraksi dengan teman sebayanya untuk memecahkan suatu persoalan
5	Siswa kurang percaya diri dengan kemampuannya	Beberapa siswa masih ada yang melihat jawaban temannya	Siswa mulai percaya diri dengan kemampuannya.

Tabel 6 menjelaskan bahwa penerapan model kooperatif tipe *Student Teams Achievemem Division* (STAD) dengan media tangram pada mulanya siswa masih dalam masa adaptasi sehingga pada siklus I hasil belajar siswa masih dikategorikan tingkat sedang. Pada siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Siswa terlihat antusias dengan pembelajaran Matematika dengan diterapkannya model kooperatif tipe STAD dengan media tangram.

Pada proses analisis data peneliti menggunakan teknik analisis dengan flow model. Flow model dilakukan dengan mengikuti tiga langkah, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Pertama, reduksi data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model kooperatif tipe *Student teams achievement division* (STAD) dengan media tangram. Karena dengan menggunakan model dan media ini dapat meningkatkan hasil belajar materi bangun datar kelas II MIN 3 Jombang. Peningkatan tersebut terlihat pada diagram peningkatan persentase pada setiap siklusnya. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan pada hasil belajar siswa dengan diterapkannya model kooperatif tipe STAD dengan media tangram. Kedua, penyajian data.

Tabel 7
Nilai hasil belajar siswa Pra Siklus, Siklus I, Siklus II

No	Nama	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Siswa 1	62.5	67.5	75
2	Siswa 2	65	65	77.5
3	Siswa 3	52.5	70	75
4	Siswa 4	55	57.5	70
5	Siswa 5	75	85	95
6	Siswa 6	62.5	82.5	92.5

7	Siswa 7	65	80	90
8	Siswa 8	77.5	77.5	77.5
9	Siswa 9	72.5	62.5	85
10	Siswa 10	72.5	67.5	75
11	Siswa 11	65	65	87.5
12	Siswa 12	77.5	82.5	87.5
13	Siswa 13	60	65	90
14	Siswa 14	70	85	85
15	Siswa 15	57.5	72.5	87.5
16	Siswa 16	57.5	80	87.5
17	Siswa 17	67.5	65	77.5
18	Siswa 18	75	80	90
19	Siswa 19	77.5	75	87.5
20	Siswa 20	70	67.5	82.5
21	Siswa 21	80	75	90
22	Siswa 22	77.5	75	87.5
23	Siswa 23	67.5	70	82.5
24	Siswa 24	77.5	80	95
25	Siswa 25	50	65	77.5
26	Siswa 26	67.5	67.5	82.5
27	Siswa 27	80	82.5	82.5
28	Siswa 28	62.5	77.5	87.5
29	Siswa 29	80	82.5	80
30	Siswa 30	75	62.5	75
31	Siswa 31	65	60	75
Rata-rata		68.39	72.58	83.55
Persentase		35.5%	48.4%	96.8%
Jumlah Siswa Tuntas		11	15	30

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan, uraian, dan tabel data pada penjelasan setiap siklus, maka untuk lebih jelasnya, hasil penelitian pada setiap siklus dapat disimpulkan secara keseluruhan pada Tabel 8. Tabel 8 menunjukkan bahwa dari subyek penelitian yang berjumlah 31 siswa, ketuntasan siswa masih rendah dengan persentase 35,5% rata-rata siswa 68,39 dengan jumlah siswa tuntas yaitu 31 siswa. Pada siklus I persentase ketuntasan mencapai 48,4%

dengan rata-rata 72,58 dan 15 siswa dikatakan tuntas. Siklus II hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan yang signifikan dengan persentase ketuntasan mencapai 96,8% dan rata-rata siswa meningkat hingga 83,55 dengan jumlah siswa tuntas yaitu 30 siswa. Pada tahap prasiklus, ketuntasan hasil belajar siswa masih rendah dari 31 siswa kelas II ada 11 siswa yang sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal dan 20 siswa lainnya belum mencapai KKM yang telah ditentukan. Persentase klasikal prasiklus adalah 35,5% dengan rata-rata 68,39. Hal ini menunjukkan siswa perlu adanya kegiatan pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Tabel 8
Perbandingan Hasil Belajar Siswa Pra Siklus, Siklus I, Siklus II

No	Nama	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
1	Siswa 1	62.5	67.5	75
2	Siswa 2	65	65	77.5
3	Siswa 3	52.5	70	75
4	Siswa 4	55	57.5	70
5	Siswa 5	75	85	95
6	Siswa 6	62.5	82.5	92.5
7	Siswa 7	65	80	90
8	Siswa 8	77.5	77.5	77.5
9	Siswa 9	72.5	62.5	85
10	Siswa 10	72.5	67.5	75
11	Siswa 11	65	65	87.5
12	Siswa 12	77.5	82.5	87.5
13	Siswa 13	60	65	90
14	Siswa 14	70	85	85
15	Siswa 15	57.5	72.5	87.5
16	Siswa 16	57.5	80	87.5
17	Siswa 17	67.5	65	77.5
18	Siswa 18	75	80	90
19	Siswa 19	77.5	75	87.5
20	Siswa 20	70	67.5	82.5
21	Siswa 21	80	75	90
22	Siswa 22	77.5	75	87.5
23	Siswa 23	67.5	70	82.5
24	Siswa 24	77.5	80	95

25	Siswa 25	50	65	77.5
26	Siswa 26	67.5	67.5	82.5
27	Siswa 27	80	82.5	82.5
28	Siswa 28	62.5	77.5	87.5
29	Siswa 29	80	82.5	80
30	Siswa 30	75	62.5	75
31	Siswa 31	65	60	75
Rata-rata		68.39	72.58	83.55
Persentase		35.5%	48.4%	96.8%
Jumlah Siswa Tuntas		11	15	30

Pada siklus I setelah diterapkannya model kooperatif tipe STAD dengan media tangram, hasil belajar siswa mengalami kenaikan dari 31 siswa ada 16 siswa yang mencapai KKM dengan ketuntasan klasikal mencapai 48,5%, tingkat keberhasilan pada siklus I ini dikatakan sedang dengan rata-rata nilai 72,58. Hal ini sudah membuktikan bahwa penerapan model kooperatif tipe STAD dengan media tangram dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Karena pada siklus I persentase ketuntasan masih dikatakan pada taraf sedang, peneliti melakukan refleksi untuk melakukan siklus II. Persentase ketuntasan siswa mencapai 96,5% dengan rata-rata nilai 83,55. Dari 31 siswa ada 30 siswa mencapai KKM dan 1 siswa yang belum mencapai KKM diberikan tes pengayaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model kooperatif tipe STAD dengan media tangram dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas II MIN 3 Jombang.

Daftar Rujukan

- Asroruddin, Muh Al Jumhuri. 2015. *Belajar Aqidah Akhlak*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Arisandi, Ni Putu. (2016) "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III SD No.2 Benoa", e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD. Vol.3, No.1. 2016. Hal 1-12.
- Arsyad, Azhar. 2014. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Artha, Putu Roby. 2013. "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan Media VCD terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Berbicara Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Chis Denpasar". e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Dasar. Vol.3, No.1. 2013. Hal 1-12.
- Dimiyati, Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta

- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ekawarna. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Gaung Persada.
- Ely, Fatmawati. 2015. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Luas Permukaan Sisi Datar Bangun Ruang. *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*. Vol.4, No.1, April 2015. Hal 80-91.
- Eva, Gege. 2015. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Pemahaman Konsep dan Sikap Sosial Siswa Kelas V". *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD*. Vol.3, No.1. 2015. Hal 1-10.
- Hamzah, Muhlisrarini. 2014. *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Heruman. 2014. *Model Pembelajaran Matematika di Sekoah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ilma, Ratu. 2011. "Pembelajaran Materi Bangun Datar melalui Cerita menggunakan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) di Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan dan pembelajaran*. Vol.18, No.2. Oktober 2011. Hal 234-239.
- Isjoni. 2013. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Isjoni. 2016. *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Kandou, Runtukahu. 2014. *Pembelajaran Matematika Dasar Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Khoirina, Zulfatul. 2016. Pengaruh Media Tangram terhadap Hasil Belajar Tema Lingkungan Siswa Kelas II Madrasah Ibtidaiyah Da'watul Khoir Nganjuk. *Jurnal PGSD*. Vol.04, No.02. Hal 314-324.
- Kusumah, Wijaya, Dedi. 2013. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Indeks.
- Lasia, Nyoman dkk. 2014. "Penerapan Pendekatan Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran IPS di Kelas III SD Negeri 12 Padang Sambian Kota Denpasar Tahun 2013/2014". *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD*. Vol.2, No.1. 2014. Hal 1-12.
- Mahardika, Junaedi. 2016. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Hasil Belajar PKN Siswa Kelas V di Gugus VII Kecamatan Sukasada. *Jurnal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD*. Vol.4, No.1. 2016. Hal 1-8.

- Maningsih, Dani. Triyono. 2016. "Penerapan Metode STAD (Student Teams Achievement Divisions) dalam Peningkatan Keterampilan Menyelesaikan Soal Cerita Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar". *Jurnal Kalam Cendikia*. Vol.4, No.2, Juli 2016. Hal 99-105.
- Muhsetyo, Gatot. 2012. *Pembelajaran Matematika SD*. Tangerang selatan: Universitas Terbuka.
- Musfiqon. 2015. *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Nasryah, Cut Eva. 2016. "Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) pada Materi Bangun Datar Segi Empat di Kelas 5 SD Negeri Inpres 115495 Sisumut Kota Pinang". *Jurnal Bina Gogik*. Vol.3, No.1, Maret 2016. Hal 25-34.
- Nurtasari, Hangga Raras. 2016. "Pengembangan Lembar Kegiatan Siswa (LKS) dengan Media Tangram pada Pembelajaran Matematika Materi Jajar Genjang dan Belah Ketupat", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*. Vol.3, No.5. 2016. Hal 166-193.
- Sadiman, Arief. 2014. *Media Pendidikan Pengertian, Pengemabangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: RajaGrafindo Jakarta.
- Sudjana, Nana. 2014. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.